

## PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN

## THE INFLUENCE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION ON MARITAL SATISFACTION

Ananda Arisandi Wahyuning Gusti<sup>1</sup>, Nurlaela Widyarini<sup>2</sup>, Januariya Laili<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember[anandaarisandi@gmail.com](mailto:anandaarisandi@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah bagaimana seseorang merasakan kelebihan dan kekurangan dalam pernikahannya. Faktor yang mempengaruhi kepuasan yaitu keintiman, komitmen, komunikasi, kongruensi dan keyakinan beragama menjadi faktor yang penting dalam membentuk pernikahan yang memuaskan. Salah satu faktor yang penting dalam kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, komunikasi interpersonal adalah interaksi yang terjadi antara suami dan istri dengan penyampaian komunikasi yang terbuka. Populasi pada penelitian ini adalah 340 orang yang menikah pada usia pernikahan 0-5 tahun dan tinggal di Desa Bangsalsari. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling dengan tabel Isaac taraf signifikansi 5%, di peroleh 172 orang mencakup 86 suami dan 86 istri.

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan skala likert dan penyebaran kuesioner melalui google formulir. Alat ukur yang digunakan Skala Kepuasan Pernikahan (24 aitem ;  $\alpha = 0,910$ ) dan Skala Komunikasi Interpersonal (25 aitem ;  $\alpha = 0,878$ ). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan ( $F = 2,389$ ;  $p < 0,05$ ) pada suami dan ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan ( $F = 3,614$ ;  $p < 0,05$ ) pada istri. Semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya.

**Kata Kunci:** Kepuasan Pernikahan, Komunikasi, Komunikasi Interpersonal

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of interpersonal communication on marital satisfaction. Marital satisfaction refers to how an individual perceives the strengths and weaknesses in their marriage. Factors influencing satisfaction include intimacy, commitment, communication, congruence, and religious beliefs, which are important in forming a satisfying marriage. One of the key factors in marital satisfaction is communication; interpersonal communication is the interaction that occurs between husband and wife through open communication. The population in this study consists of 340 individuals who have been married for 0-5 years and reside*

## Article History

Received: Februari 2025

Reviewed: Februari 2025

Published: Februari 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

in Bangsalsari Village. The sampling technique used is accidental sampling with Isaac's table at a significance level of 5%, resulting in a sample of 172 individuals, including 86 husbands and 86 wives.

The research method used in this study is a correlational quantitative research design, utilizing a Likert scale and distributing questionnaires through Google Forms. The measurement tools employed are the Marital Satisfaction Scale (24 items;  $\alpha = 0.910$ ) and the Interpersonal Communication Scale (25 items;  $\alpha = 0.878$ ). The results indicate a significant effect of interpersonal communication on marital satisfaction ( $F = 2.389$ ;  $p < 0.05$ ) for husbands, and a significant effect of interpersonal communication on marital satisfaction ( $F = 3.614$ ;  $p < 0.05$ ) for wives. The higher the level of interpersonal communication, the higher the level of marital satisfaction.

**Keywords:** Marital Satisfaction, Communication, Interpersonal Communication

## PENGANTAR

Individu yang memasuki tahap dewasa awal berada dalam tahap perkembangan untuk membangun hubungan yang lebih intim bersama lawan jenis dan membentuk keluarga melalui pernikahan (Harlock, 2002). Pasangan baru atau yang biasa disebut *newly-weds couple* adalah salah satu fase kehidupan keluarga, Dimana dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu keluarga yang baru (Santrock, 2012). Pasangan yang baru menikah, terutama yang usia pernikahannya masih pada tahun pertama pernikahan, pasangan suami-istri terkadang harus melakukan penyesuaian satu sama lain dan rawan mengalami konflik (Hurlock, 2002). Konflik yang muncul ini akan berujung pada ketidakpuasan pernikahan. Lavner dan Bradbury (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa usia pernikahan di bawah 5 tahun adalah masa sulit dimana sering terjadi pertengkaran antara suami dan istri. Ketika memasuki usia 5 tahun pernikahan, bagi mereka yang tidak memiliki anak akan rentan memulai pertengkaran karena keinginan memiliki anak. Sedangkan bagi mereka yang sudah memiliki anak, terdapat tanggung jawab yang lebih besar dan hal ini memicu terjadinya pertengkaran. Keberhasilan dalam pernikahan tidak hanya diukur dari kebergantungan pasangan. Diperlukan kerjasama yang baik antar individu dengan pasangan untuk mencapai tujuan dari pernikahan. Untuk mendapatkan kebahagiaan dalam berumah tangga banyak orang yang mencoba dengan berbagai cara untuk mempertahankan rumah tangganya, bahkan setiap agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral namun tidak banyak rumah tangga yang berselisih paham dengan pasangannya yang berujung hingga perceraian.

Kepuasan pernikahan menurut Bradbury, Fincham, dan Beach (2000) didefinisikan sebagai perasaan positif yang dirasakan pasangan suami istri, dimana perasaan positif lebih banyak dibandingkan dengan perasaan negatif. Individu yang merasa puas dalam pernikahannya menunjukkan hubungan yang lebih baik diantara sistem fisiologis dibandingkan individu yang kurang puas dalam pernikahannya (Baumeister, 2007). Menurut Cummings dan Davies (2010) kepuasan pernikahan dapat berdampak terhadap perkembangan anak, kesejahteraan, prestasi akademik, keterampilan sosial dan hubungan antara pasangan (dalam Wardhani, 2015). Individu yang menjalani pernikahan dengan bahagia mampu memiliki perasaan positif terhadap pasangan selama periode awal dalam hubungan pernikahan.

Faktanya di Jember masih ada pasangan yang memutuskan untuk bercerai. Perceraian pada saat ini sangat tinggi, Jember adalah kabupaten kedua dengan tingkat angka perceraian tertinggi di Jawa Timur (Firdausi, 2024). Data angka perceraian yang tercatat pada tahun 2020

sebanyak 354 kasus, di tahun 2021 angka perceraian di Kabupaten Jember meningkat sebanyak 5.864 kasus, di tahun 2022 meningkat hingga 6.779 kasus, di tahun 2023 perceraian yang terjadi di Jember sebanyak 5.874 kasus yang masuk ke pengadilan. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2024) gugatan perceraian di Jember sebagian besar dilakukan oleh istri terhadap suaminya. Banyaknya kasus perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa kurang adanya kepuasan pernikahan antara suami dan istri (wismanto & Bagus, 2004).

Istri sebagai pendamping suami yang memiliki tugas sebagai ibu rumah tangga yang mengatur segala kebutuhan anak dan suaminya. Istri melakukan pekerjaan rumah, dan mengasuh serta mendidik anak-anak, sedangkan tugas suami mencari nafkah. Banyaknya tugas yang dijalani istri mungkin membuat istri menjadi jenuh dan bosan sehingga merasa bahwa dirinya kurang diperhatikan suami sehingga kurang puas dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan pada istri lebih rendah karena istri memiliki harapan yang lebih tinggi untuk keintiman dan dukungan emosional dalam pernikahan. Suami biasanya tidak diasosiasikan untuk memberi dukungan seperti dalam hubungan pernikahan (Rostami, Ghazinour, Nygren, & Richter, 2014).

Kepuasan pernikahan menurut Bradbury, Fincham, dan Beach (2000) didefinisikan sebagai perasaan positif yang dirasakan pasangan suami istri, dimana perasaan positif lebih banyak dibandingkan dengan perasaan negatif. Terdapat enam aspek menurut Bradbury, Fincham dan Beach (2000) yang aspek pertama yaitu *cognition* adalah penilaian perilaku positif dan negative pada pasangan, aspek kedua yaitu *affect* adalah mengamati ekspresi emosi dan untuk membedakan afeksi pasangan tentang pernikahannya, aspek ketiga yaitu *physiology* adalah sentuhan fisik, seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan dan melakukan hubungan intim, aspek keempat yaitu *patterns* adalah tuntutan perubahan perilaku pada istri kepada suami, sementara suami cenderung menghindari tuntutan, aspek kelima yaitu *social support* adalah dukungan sosial berupa perhatian Kesehatan, kebutuhan fisik, finansial, serta menghadirkan rasa nyaman dan aman kepada pasangan, aspek keenam yaitu *violence* adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, beberapa aspek kepuasan pernikahan menggambarkan dari aspek kepuasan pernikahan. Pertama bahwa subjek mampu memberikan penilaian perilaku positif dan negatif kepada pasangan, subjek yang mampu dalam penilaian positif, ketika istri memberi masukan kepada suami dengan menggunakan kata-kata yang dapat diterima oleh suami seperti, “sayang lain kali kalau habis mandi handuknya di jemur ya”, kalimat ini membuat pasangan menjadi tidak marah karena dalam penyampaiannya istri tidak dengan emosi dan menggunakan kata-kata yang dapat diterima oleh suami dan mengurangi adanya konflik didalam rumah tangga, sedangkan salah satu subjek belum mampu memberikan penilaian perilaku positif dan negatif, Ketika istri memberi masukan pada suami dengan nada emosi dan kalimat yang disampaikan tidak dapat diterima oleh suami seperti, “kamu tuh kebiasaan deh, coba kalau aku lagi bersih-bersih kamu bantuin aku jagain anak” kalimat ini membuat suami menjadi emosi juga ketika diberikan kritik dengan nada dan kalimat seperti itu dan menjadi pertengkaran karena kalimat yang disampaikan istri kurang enak di dengar. Pada aspek pertama ini subjek mampu menilai perilaku positif dan negatif pada pasangan. Kemudian pada aspek kedua yaitu *affect* adalah mengamati ekspresi emosional dan afeksi tentang pernikahan, subjek setiap bangun tidur selalu mengucapkan kata sayang (*I love you*) setiap pagi, sedangkan pada salah satu subjek acuh terhadap pasangannya tidak pernah mengucapkan kata sayang, bagi suaminya ucapan kata sayang itu tidak penting karena suami masih malu untuk mengucapkannya. Pada aspek afeksi ini subjek mampu mengamati ekspresi emosional dan afeksi tentang pernikahan. Aspek ketiga yaitu *physiology* subjek mampu melakukan sentuhan fisik seperti, rutin melakukan pelukan ketika suami berangkat kerja walaupun ada konflik di dalam rumah tangganya perilaku ini selalu dilakukan karena bagi subjek menggambarkan rasa kasih sayangnya. Aspek keempat yaitu *patterns*, subjek mampu melakukan dalam tuntutan perubahan perilaku pada pasangan dalam meminta pasangannya

untuk pergi berlibur saat *weekend* dan suami memberikan waktu luang kepada istri untuk bersantai ketika istri terlihat kelelahan mengurus rumah dan suami yang menggantikan tugas istri dalam mengerjakan tugas rumah, sedangkan salah satu suami acuh terhadap istrinya ketika istri kelelahan dalam mengerjakan tugas rumah. Aspek kelima yaitu *social support* dalam aspek dukungan sosial, suami sering memberikan hadiah kepada istrinya ketika ada *moment* seperti *anniversary*, Sedangkan istri menyiapkan kebutuhan suami seperti, membuatkan makanan yang disukai oleh suami dan membuatkan minuman yang biasa diminum oleh suami. Aspek terakhir yaitu *violence* adalah kekerasan dalam rumah tangga seperti kekerasan fisik maupun verbal, dari hasil wawancara semua subjek tidak ada yang melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal, bagi subjek kekerasan itu tidak boleh dilakukan didalam pernikahan karena ketika ada tindak kekerasan dalam rumah tangga maka pasangan akan merasa ketakutan dengan pasangannya. Dari paparan fenomena dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan penting untuk di teliti karena dapat mengakibatkan kurangnya kepuasan dan kurangnya komunikasi interpersonal dapat mengakibatkan konflik didalam rumah tangga dan bisa berujung perceraian.

Pada salah satu faktor dari kepuasan pernikahan ialah komunikasi. Komunikasi dalam pernikahan memiliki peran penting pada kepuasan pernikahan dalam berumah tangga. (Sari, 2017) mengungkapkan bahwa pernikahan yang kurang dilandasi dasar komunikasi yang baik, maka perubahan yang terjadi dalam pernikahan dapat menjadi konflik terhadap pernikahan. Pernyataan ini sejalan dengan (Sari,2017) yang mengungkapkan bahwa 70% persoalan suami istri dipicu oleh kegagalan komunikasi, oleh karena itu, suami maupun istri seharusnya memiliki pola komunikasi yang baik dalam pernikahannya.

Menurut (Devito, 2013) komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang, atau lebih, dengan beragam respon dan tanggapan secara langsung. Hal demikian juga terjadi pada interaksi komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri. Komunikasi interpersonal antar suami istri disebut komunikasi diadik. Komunikasi diadik merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, misalnya suami istri. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan membantu pasangan untuk dapat memahami maupun mengungkapkan pikiran dan perasaan secara langsung kepada pasangan. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan yang efektif semakin membantu pasangan dalam menjaga keharmonisan pernikahan.

Menurut Devito (2013) terdapat beberapa aspek komunikasi interpersonal yang pertama keterbukaan, yaitu dimana individu bersedia untuk memberikan dan menanggapi informasi yang diterima secara jujur sesuai kenyataan dalam menjalankan hubungan interpersonal dengan pasangan. Yang kedua empati, yaitu kemampuan individu ikut merasakan apa yang sedang dialami pasangan pada situasi tertentu berdasarkan sudut pandang pasangan. Yang ketiga sikap mendukung, yaitu dimana individu bersikap terbuka untuk mendukung pasangannya dengan bersikap deskriptif tanpa adanya evaluasi yang membuat pasangan merasa nyaman. Yang keempat sikap positif, yaitu suatu perasaan dan sikap positif yang dimiliki dalam diri individu agar pada saat berkomunikasi dengan pasangan dapat menikmati interaksi dan membuat komunikasi tetap terjalin dengan efektif. Yang terakhir kesetaraan, yaitu perlu saling mengakui bahwa keduanya sama-sama berharga dan saling menghargai satu sama lain sehingga terbangunlah suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Dimana peneliti ingin menjelaskan seberapa besar pengaruh antara dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Populasi pada penelitian ini adalah usia pernikahan 0-5 tahun dan berdomisili di Desa Bangsalsari. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bisa dipandang orang tersebut cocok dengan

sumber data, dengan populasi 340 orang dan sampel sebesar 172 orang dengan 86 suami dan 86 istri. metode Analisa data dalam penelitian ini termasuk didalamnya uji keabsahan alat ukur, uji instrumen, uji asumsi, uji regresi linear.

## HASIL PENELITIAN

Hasil uji validitas pada skala komunikasi interpersonal menggunakan korelasi *product moment* atau metode *pearson* terdapat 24 aitem valid dan 1 aitem gugur. Aitem dapat dikatkan gugur apabila nilai taraf signifikan  $< 0.149$ , maka aitem dinyatakan gugur. Aitem gugur terdapat pada nomor 13 dengan nilai  $-0.067$ .

Hasil uji validitas skala kepuasan pernikahan menggunakan korelasi *product moment* atau metode *pearson* tidak terdapat aitem yang gugur, 24 aitem dinyatakan valid dengan nilai signifikan  $> 0.149$ .

Hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala komunikasi interpersonal memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.878 dan skala kepuasan pernikahan sebesar 0.910. Hasil tersebut dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai koefisien  $> 0.6$  yang merupakan kategori baik, sehingga kedua skala tersebut dapat digunakan untuk penelitian dengan karakteristik subjek yang sama dan akan mendapatkan hasil yang sama pula meskipun dilakukan beberapa kali pengukuran.

Hasil nilai F hitung suami sebesar 225.733 dan hasil nilai F hitung istri sebesar 119.477. Taraf signifikan pada suami dan istri didapatkan nilai sebesar  $0.000 < 0.05$  maka dapat dikatakan adanya pengaruh antara variabel komunikasi interpersonal (X) terhadap variabel kepuasan pernikahan (Y) pada suami-istri dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Hasil analisa koefisien determinasi diketahui bahwa nilai R suami sebesar 0.854 sedangkan nilai R istri 0.766, dari nilai koefisien determinasi atau R Square suami sebesar 0.726 atau jika dipersentasekan menjadi 72,6% atau 73%. Artinya, bahwa komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan memiliki kontribusi sebesar 73%. Sedangkan 27% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan pada nilai koefisien determinasi atau R Square istri sebesar 0.582 atau jika dipersentasekan menjadi 58,2% atau 58%. Artinya, bahwa komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan memiliki kontribusi sebesar 58%. Sedangkan 42% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Bedasarkan hasil Analisa data yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara variabel komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan dengan hipotesis yang telah dirumuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil analisa yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal, maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dimiliki suami dan istri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, di mana terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal (Humaira, 2018). Komunikasi yang terjalin dengan baik antar pasangan suami istri di dalam rumah tangga akan memberikan dampak positif bagi keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga Sari (2017). Efendi dalam (Liliweri, 1997) komunikasi antar suami dan istri yang terjalin secara terus menerus setiap harinya yang dapat mempengaruhi sikap antar kedua pasangan yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dari hasil penelitian sikap yang mempengaruhi perilaku pasangan yaitu empati, aspek empati merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi interpersonal, Devito dalam (Liliweri, 1997) menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan dapat meningkatkan kualitas interaksi dan memperkuat ikatan emosional.

Penelitian ini menunjukkan hasil dari Analisa koefisien determinasi bahwa komunikasi interpersonal sebagai salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kepuasan

pernikahan, komunikasi interpersonal memberikan pengaruh besar terhadap kepuasan pernikahan pada suami dan istri. Hal ini menunjukkan suami dan istri memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan memiliki kepuasan pernikahan yang cukup tinggi. Gottman (1994) menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi yang positif cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu, semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dimiliki suami maupun istri, maka dapat membuat pernikahan bertahan lama dan mengurangi kemungkinan terjadinya perceraian atau berakhirnya pernikahan Muslimah (Humaira, 2018).

Hasil Analisa deskriptif antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan menunjukkan keselarasan antara suami dan istri memiliki pengaruh yang sama-sama tinggi dengan komunikasi interpersonal, sedangkan pada kepuasan pernikahan istri lebih merasa puas dibandingkan suami, artinya suami maupun istri yang aktif dalam melakukan komunikasi interpersonal akan merasa lebih bahagia dan puas dalam pernikahannya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pada pasangan suami maupun istri yang aktif dalam komunikasi interpersonal akan merasakan bahagia dibandingkan dengan pasangan yang tidak aktif dalam komunikasi interpersonal, suami maupun istri dapat mengungkapkan keinginan, pendapat, serta menyelesaikan konflik yang terjadi. Selain itu dibutuhkan kontribusi dari pasangan suami-istri untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga suami-istri memiliki kepuasan pernikahan yang sama Olson, Defrain & skogrand (Humaira,2018). Pada penelitian Kelley & Thibaut (1978) menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kepuasan dalam hubungan dapat berbeda berdasarkan peran gender. Istri merasa lebih puas karena cenderung terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan kebutuhan emosionalnya dibandingkan suami yang lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat praktis dalam pernikahan, seperti tanggung jawab sehari-hari, pekerjaan atau masalah yang lebih konkret, hal ini menunjukkan bahwa suami mungkin tidak selalu fokus pada aspek emosional atau komunikasi yang mendalam, yang dapat membuat mereka kurang merasakan kepuasan yang sama seperti istri.

Peneliti membedakan hasil penelitian komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan berdasarkan aspek. Pada komunikasi interpersonal suami terdapat aspek empati yang cukup tinggi, artinya pada aspek empati ini suami mampu memahami perasaan dan sikap pada pasangannya. Penelitian oleh Davis & Franzoi (1991) menunjukkan bahwa empati berkontribusi pada kualitas hubungan, dimana individu yang memiliki kemampuan empati yang baik cenderung lebih mampu berkomunikasi secara efektif dan mengurangi konflik dalam hubungan. Sedangkan aspek dukungan pada istri termasuk cukup tinggi, artinya istri memiliki sikap mendukung terhadap pasangannya, memberikan penghargaan kepada pasangan seperti, memberikan apresiasi pada pasangan berupa hadiah. Penelitian ini sejalan dengan Cutrona & Russell (1990) dukungan yang diberikan oleh pasangan dapat menciptakan rasa aman dan saling menghargai, yang penting untuk mempertahankan hubungan yang harmonis. Penelitian oleh Gottman (1994) menunjukkan bahwa pasangan yang saling memahami dan mendukung satu sama lain cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan mereka. Dengan demikian, empati dan dukungan dalam komunikasi dapat menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan pernikahan.

Selanjutnya hasil penelitian kepuasan pernikahan berdasarkan aspek yaitu aspek afeksi pada suami maupun istri menunjukkan keselarasan dengan hasil sama-sama cukup tinggi, artinya suami maupun istri mampu mengamati ekspresi emosional dan dapat membedakan afeksi mereka tentang pernikahan dari waktu ke waktu. Penelitian oleh Gottman (1994) menunjukkan bahwa afeksi dan ekspresi emosional yang positif antara pasangan berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Pasangan yang secara aktif menunjukkan kasih sayang dan perhatian satu sama lain cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dan lebih memuaskan. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa afeksi merupakan aspek penting dalam kepuasan pernikahan, dimana kemampuan suami dan istri untuk mengamati dan membedakan ekspresi emosional satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian pada usia 5 tahun pertama pernikahan menunjukkan hasil yang sama-sama tinggi pada suami maupun istri. Sedangkan pada kepuasan pernikahan pada usia 2 tahun pernikahan menunjukkan hasil yang tinggi pada suami, sedangkan pada usia 5 tahun pernikahan menunjukkan hasil yang tinggi pada istri. Dapat disimpulkan bahwa suami cenderung memiliki tingkat komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan lebih tinggi dibandingkan istri. Komunikasi yang baik adalah salah satu faktor kunci dalam menjaga kepuasan pernikahan. Suami yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat lebih mudah menyampaikan perasaan dan kebutuhan mereka, yang berkontribusi pada hubungan yang lebih harmonis. Markman et al (2010) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi pasangan. Ketika suami memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, mereka cenderung merasa lebih puas dalam hubungan mereka.

Pada temuan lain dalam penelitian ini adalah responden berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan pada tingkat D3/D4/S1 suami maupun istri memiliki kepuasan pernikahan tertinggi, yang berarti semakin tinggi latar belakang pendidikannya maka semakin banyak yang merasa puas dengan pernikahannya. Penelitian lain menyebutkan bahwa lingkungan akademik mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan Khademi (Humaira, 2018).

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dalam hal penentuan rentang usia tidak hanya usia awal pada pernikahan tetapi bisa meneliti secara luas. Kemudian pada penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dalam hal penentuan populasi dan demografi dan beberapa faktor yang harus ditambahkan, sehingga penelitian ini belum mampu menjelaskan secara detail bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut secara signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal maupun kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh suami dan istri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uji deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh Kesimpulan bahwa:

- a. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan metode analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan program SPSS *for windows* versi 23 didapatkan nilai signifikansi 0.000 dengan nilai R Square suami sebesar 0,726 dan istri sebesar 0.582, maka dinyatakan terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan.
- b. Berdasarkan hasil kategorisasi secara keseluruhan variabel komunikasi tertinggi didapatkan 55% pada suami yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi, sedangkan pada kepuasan pernikahan tertinggi didapatkan 64% pada istri, memiliki kepuasan tinggi.
- c. Berdasarkan hasil pada beberapa aspek terdapat aspek empati pada komunikasi interpersonal yang tinggi sebesar 69% pada suami artinya suami memiliki sikap empati pada pasangan, sedangkan terdapat aspek afeksi kepuasan pernikahan suami dan istri sebesar 69%.

## SARAN

- a. Bagi Suami-Istri

Diharapkan bagi suami maupun istri yang baru menempuh usia 5 tahun pertama pernikahan agar dapat mempertahankan komunikasi interpersonal agar komunikasi yang terjalin tetap efektif. Komunikasi yang efektif dalam rumah tangga membantu dalam mengurangi konflik yang ada didalam rumah tangga selama proses adaptasi suami dan istri dalam membangun keluarga yang baru. Hal ini dikarenakan untuk mencapai kepuasan pernikahan yang tinggi dan mengurangi konflik dalam pernikahan yang berujung pada perceraian. Komuniksai yang efektif pada suami-istri dapat di pertahankan dengan cara berkomunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan istilah atau cara

yang positif dalam menyampaikan pesan, menghargai perbedaan pendapat pada pasangan dan meningkatkan empati pada lawan bicara.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan menambahkan kriteria subjek seperti usia pernikahan tertentu dengan jumlah tertentu, tingkat pendidikan tertentu berjumlah berapa sampel dan dapat mengembangkan dengan mengganti faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang baru menikah. Faktor-faktor tersebut antara lain keintiman, komitmen, komunikasi, kongruensi, keyakinan beragama pada suami maupun istri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anisa, F. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial, Komunikasi Interpersonal dan Ekspektasi Pernikahan Terhadap Kepuasan Pernikahan Istri Nelayan. 4.
- Bradbury, T.N., Beach, R.H.S., & Fincam, F.D. (2000). "Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review." *Journal of Marriage and Family*.
- Bradbury, T.N., Lavner, J.A. (2012). "Why Do Even Satisfied Newlyweds Eventually Go On To Divorce?". *Journal of Family Psychology*. Vol 26 (1).
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1990). *Type of Social Support and Specific Stress: Toward a Theory of Optimal Matching*. In: Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Pierce, G. R. (Eds.), *Social Support: An Interactional View*. New York: Wiley.
- Davis, M. H., & Franzoi, S. L. (1991). *Stability and Change in Empathy: A Longitudinal Study*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(5), 703-710.
- Devito, J.A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (terjemahan)*. Yogyakarta: Karisma Publishing.
- Firdausi, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Jumlah Gugatan Perceraian di Jember *Analysis of Factors Behind the High Number of Divorce Litigations in Jember*. 9(1), 59-80.
- Fowers B.J. & Olson, D. H. (1989). *ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validity Assesment*. *Journal of Marital and Family Therapy* Vol 15. No. 1, 65 - 79
- Gottman, J. M. (1994). *What Predicts Divorce? The Relationship Between Marital Interaction and Marital Satisfaction*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Harahap, Raihana. S dan Lestari, Intan. Y. (2018). Peranan Komitmen dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memmiliki Istri Bekerja. Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal psikologi*, vol. 14(2).
- Harlock, E. B., & P. (2002). *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Pernebit Erlangga.
- Soulthana, Lhaily., Priyanggalasari, Septa., Kartika, C. F. (2023). Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Usia Dewasa Awal. *Journal of Indonesian Psychological Science*, vol. 03(2).
- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2012). *Why do even satisfied newlyweds eventually go on to divorce?* *Journal of Family Psychology*, 26(1), 1.
- Marheni, A. K. . (2019). Komunikasi interpersonal dalam pernikahan. *Counsecling and Personal Development*, 1(1), 11.
- Markman, H. J., Stanley, S. M., & Blumberg, S. L. (2010). *Fighting for Your Marriage: A Proven Program for Couples*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families (7th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Septianne, V. sari. (2010). Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dengan Kebahagiaan. 15-25.

- Sari, D. E. (2017). 70 persen masalah rumah tangga akibat gagal komunikasi?. Dari IslamPos: <https://www.islampos.com/70-persen-masalah-rumah-tangga-akibat-gagal-komunikasi-26720/>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta: Bandung
- Spanier, G. (1976). *Measuring dyadic adjustment: new scales for assessing the quality of. Journal of Marriage and Family*, 38,2.
- Wardhani, B. S. (2015). Perbedaan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja dan tidak bekerja. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Zaheri, F., Dolatian, M., Shariati, M., Simbar, M., Ebadi, A., & Batool, S. (2016). *Effective factors in marital satisfaction in perspective of iranian women and men: a systematic review. Electronic Physician*, 8,1, DOI: <http://dx.doi.org/10.19082/3369>